

## DUKUNGAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA DI DESA JAMBU KECAMATAN KAYEN KIDUL KABUPATEN KEDIRI

Ariani Sulistyorini<sup>1)</sup>, Putri Nur Amelia Asrory<sup>2)</sup>

Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [ariani.iqbal@gmail.com](mailto:ariani.iqbal@gmail.com) , 08123412247

Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, [putrinurameliasrory@gmail.com](mailto:putrinurameliasrory@gmail.com) , 085707188829

### Abstrak

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang melewati batas-batas norma masyarakat. Pergaulan bebas sering dilakukan oleh remaja karena masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pergaulan bebas dapat dicegah dengan dukungan keluarga berupa sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya dengan selalu siap menolong dan merawat anggota keluarga yang berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Tujuan penelitian mengetahui dukungan keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas pada remaja. Desain penelitian deskriptif kuantitatif, populasi penelitian yaitu seluruh keluarga yang mempunyai anak remaja di Desa Jambu berjumlah 785 keluarga, sampel 89 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan tanggal 26 Maret - 30 April 2024 di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, dengan variabel tunggal yaitu dukungan keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas. *Instrumen* penelitian kuesioner, data di analisis dengan persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif. Hasil penelitian dari 89 responden, sebagian besar responden memiliki dukungan baik sebanyak 70 responden (79%), sebagian kecil memiliki dukungan cukup sebanyak 17 responden (19%) dan sebagian kecil memiliki dukungan kurang sebanyak 2 responden (2%). Dukungan keluarga dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat informasi tentang pergaulan bebas, sumber informasi dan hubungan responden dengan remaja. Diharapkan bagi keluarga dengan dukungan baik untuk mempertahankan, dukungan keluarga yang cukup dan kurang lebih meningkatkan dukungannya serta Pemerintah Desa memberikan edukasi kepada keluarga dan remaja tentang cara mencegah pergaulan bebas.

**Kata Kunci:** Pergaulan bebas, Remaja, Dukungan Keluarga

### Abstract

*Promiscuity is a form of deviant behavior, which crosses the boundaries of societal norms. Adolescents often engage in promiscuity because adolescence is a transition period from childhood to adulthood. Promiscuity can be prevented with family support in the form of attitudes, actions and acceptance of the family towards its members by always being ready to help and care for family members in the form of emotional, appreciative, instrumental and informational support. The aim of the research is to determine family support in preventing promiscuity in adolescents. Quantitative descriptive research design, the research population is all families with teenage children in Jambu Village totaling 785 families, a sample of 89 respondents using a purposive sampling technique. The research was carried out on March 26 - April 30 2024 in Jambu Village, Kayen Kidul District, Kediri Regency, with a single variable, namely family support in preventing promiscuity. Questionnaire research instrument, data is analyzed using percentages and interpreted quantitatively. The results of the research from 89 respondents, the majority of respondents had good support, 70 respondents (79%), a small portion had sufficient support, 17 respondents (19%) and a small portion had poor support, 2 respondents (2%). Family support is influenced by several factors, namely age, gender, education, employment, ever receiving information about promiscuity, sources of information and the respondent's relationship with teenagers. It is hoped that families with good support will maintain adequate family support and more or less increase their support and that the Village Government will provide education to families and teenagers on how to prevent promiscuity.*

**Keywords:** Promiscuity, Teenagers, Family Support

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pada masa remaja

sudah mulai munculnya ciri-ciri seperti perkembangan seks primer maupun sekunder seperti pada wanita tumbuhnya payudara dan

menstruasi, sedangkan pada laki-laki tumbuh kumis, mengalami mimpi basah, dan tumbuhnya jakun. Memahami pertumbuhan remaja masa kini sangat perlu bagi orang tua. Pada masa remaja, yaitu usia 12-21 tahun mereka dihadapkan pada pengaruh dorongan dan keinginan untuk melakukan pergaulan bebas seperti mengkonsumsi alkohol, seks bebas, rokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan bebas (1).

Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, “Bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma masyarakat yang ada. Pergaulan bebas anak usia remaja ini pada era milenial masih menjadi polemik. Pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar bertanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya era digitalisasi ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas. Dengan demikian perlu adanya upaya pencegahan salah satunya adanya dukungan keluarga kepada anak dengan cara memberikan pengawasan dan pemantauan yang tepat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja (2).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang bersifat mendukung dengan selalu siap menolong dan merawat anggota keluarga yang memerlukan bantuan berupa dukungan emosional yaitu keluarga sebagai tempat yang aman dan juga damai bagi remajanya untuk tempat istirahat dan penguasaan emosi, dukung Informasional yaitu keluarga mampu mengetahui informasi terkait dengan remajanya, dukung instrumental yaitu berupa bantuan penuh dari keluarga dalam memberikan bantuan berupa tenaga maupun meluangkan waktunya untuk anak-anaknya, dan dukungan penghargaan atau penilaian yaitu keluarga mampu membimbing dan menengahi pemecahan masalah sebagai sumber anggota keluarga memberi support, penghargaan dan perhatian (3).

Menurut WHO, Sekitar 70.000 remaja di negara-negara berkembang meninggal setiap tahunnya akibat dari kehamilan dan persalinan. Sebanyak 16 juta remaja dengan usia antara 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya, mengambil 11% dari total jumlah kelahiran di seluruh dunia. Di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, adanya hubungan pacaran dan pengalaman seksual dimulai pada umur 15-17 tahun, terdapat 80% perempuan dan 84% laki remaja mengaku pernah berpacaran. Perilaku dalam berpacaran para remaja sangat bervariasi dan mengarah ke kontak seksual, melakukan aktivitas berpegangan tangan sebanyak 64% pada perempuan dan 75% pada remaja lelaki, perilaku berpelukan pada perempuan sebanyak 17% dan pada lelaki 33%, melakukan ciuman bibir 30% pada perempuan dan 50% pada lelaki, dan perilaku meraba/diraba cenderung dilakukan pada lelaki remaja sebanyak 22% pada lelaki dan 5% pada perempuan, sebanyak 8% lelaki dan 2% perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual dengan alasan saling mencintai 47%, dan 30% karena penasaran, 3% remaja perempuan dan lelaki mengaku dipaksa dan dipengaruhi teman. Sebanyak 49% remaja perempuan mengaku menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan hanya 27% lelaki yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Diantara remaja perempuan dan laki-laki, 12% perempuan menyatakan kehamilan tidak diinginkan, dan 7% lelaki mempunyai pasangan dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam pengalaman melakukan aborsi antara teman 23% perempuan dan 19% lelaki mengetahui seseorang teman yang mereka kenal melakukan aborsi dan 1% diantara mereka menemani atau mempengaruhi teman untuk menggugurkan kandungan (4).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, proporsi perempuan usia 10-19 tahun pernah hamil 58,8 persen dan 25,2 persen sedang hamil di Indonesia. Data BKKBN Sulawesi Utara Tahun 2015 diperoleh ada 524 remaja yang hamil. Hasil wawancara langsung dengan beberapa ibu rumah tangga dulunya memiliki anak yang terlibat dengan pergaulan bebas (remaja putri yang putus sekolah karena kenakalan remaja dan pergaulan bebas) bahwa anak-anak mereka belum pernah mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja, bahaya kehamilan remaja, dan tidak pernah mendapat penyuluhan

kesehatan dari sekolah dan pihak puskesmas ataupun yang lainnya (5).

Berdasarkan Data (6) melaporkan bahwa penderita penyakit menular HIV/AIDS proporsi tinggi pada usia 15-49 tahun dengan kemungkinan tertular pada masa remaja. Kasus HIV positif 63.8% dan AIDS 67.2% pada pria dibandingkan dengan wanita. Salah satu penyebab tingginya kasus HIV/AIDS adalah perilaku lelaki seks sesama lelaki (LSL). Peningkatan kasus narkoba tahun 2017, pada kasus psikotropika dengan persentase kenaikan sebesar 137,14%, yaitu dari 1.540 kasus di tahun 2016 menjadi 3.652 kasus di tahun 2017. Demikian juga 10% gangguan mental emosional ada pada remaja usia 15-24 tahun, depresi pada usia 15 tahun 6,1%. Survei kesehatan sekolah yang dilakukan Kemenkes melaporkan bahwa remaja pria yang mendapat kekerasan fisik 84% yang menyebabkan gangguan mental. Fakta lainnya adalah remaja yang tidak mempunyai pasangan alias jomblo cenderung mengalami gangguan mental dan mengalami kekerasan dibandingkan yang memiliki pacar (6). Hasil penelitian berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 terkait peran orang terdekat terhadap perilaku seks pranikah oleh Utii dan Pihahay menunjukkan bahwa remaja pria berisiko melakukan seks pranikah ketika berpacaran 4.29 kali dibanding yang tidak berpacaran (7).

Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA), 12 provinsi di Indonesia pada tahun 2018 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, sebanyak 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. Sebanyak 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno (LPA, 2017). Di Jawa Timur tahun 2019 remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah tercatat 60% dari total kasus (8).

Dalam rentang waktu yang kurang dari dasawarsa terakhir, pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Kenakalan remaja tersebut rentan terjadi pada usia sekolah karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung

serta pengaruh teman-temannya yang kurang baik. Diantara berbagai macam pergaulan bebas adalah seks bebas, narkoba, kasus tawuran dan pecandu alkohol. Adapun hal itu oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi dari pergaulan bebas, melainkan suatu hal yang dianggap wajar dan telah menjadi kebiasaan. Tindakan seksual dikalangan remaja disatu sisi merupakan kemauan dari dalam diri, mengingat usia remaja sudah pada tingkat kematangan seksual. Tetapi disisi lain hal itu juga akan berpengaruh bagi remaja pada proses pembelajaran sosial dan akademik dalam menempuh pendidikannya (9).

Terjadinya pergaulan bebas karena tingkat pendidikan dan dukungan keluarga yang sangat minim tentang pencegahan pergaulan bebas yang membuat remaja sangat mudah terpengaruh pergaulan bebas serta kondisi lingkungan yang kurang baik berpotensi akan menjerumuskan remaja ke hal buruk tersebut. Dukungan keluarga sangat diperlukan sebagai sumber karakter untuk membentuk kepribadian anak dalam pola berpikirnya. Orang tua adalah tokoh utama seorang anak agar dapat memahami perihal penting dalam Pendidikan karakter dan bagaimana cara agar menerapkan karakter yang baik, dengan cara orang tua mendidik anaknya, jika contoh dari orang tuanya baik maka remaja pun sudah pasti akan belajar menjadi karakter yang sudah dicontohkan oleh orang tuanya. Baik atau buruknya karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga (9).

Tanpa dukungan dari keluarga atau orang tua dan lingkungan sekitar dapat membuat remaja dan pemuda terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Salah satu hal negatif tersebut adalah pergaulan bebas dimana remaja bebas melakukan apa saja tanpa memperhitungkan akibat apa yang timbul dari perbuatan yang dilakukannya. Pergaulan bebas yang banyak terjadi di kalangan remaja yaitu minum minuman keras, sex bebas, merokok bahkan sampai ketingkat yang lebih tinggi yaitu mengkonsumsi Narkotika dan Obat-obatan Terlarang. Dukungan keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi terkait sikap dan perilaku remaja. Dukungan keluarga dibutuhkan remaja untuk mengontrol perilaku pergaulan bebas. Kesulitan dalam hubungan keluarga dan perhatian keluarga pada anaknya dapat menyebabkan anak melakukan pergaulan bebas. Kenakalan

remaja memang paling sering dilakukan oleh kalangan siswa siswi SMP-SMA. Hal ini karena pada saat menjadi pelajar adalah proses peralihan dari yang semula dekat dengan orang tuanya lalu sekarang mulai renggang akibat dekat dengan teman-temannya. Dengan kurangnya perhatian orang tua mengenai pentingnya aturan-aturan bagi remaja menjadikan remaja merasa bebas dalam melakukan apapun. Hal inilah yang menyebabkan pelajar merasa bahwa mereka merasa nyaman dengan temannya dan terbebas dari orang tua. Peran yang diberikan orang tua serta lingkungan sangat mempengaruhi terkait sikap dan perilaku remaja. Apabila orang tua lalai gagal dalam mendidik anaknya serta lingkungan yang buruk dan kurang baik dapat mengakibatkan seorang remaja cenderung untuk melakukan kenakalan remaja (10).

Terbatasnya dukungan keluarga pada remaja mengenai dampak pergaulan bebas salah satunya adalah emosi tidak stabil, remaja mencari kenyamanan ke lawan jenis dan bisa melakukan seks bebas. Penyakit menular seksual menjadi penyebab utama tingginya kasus penyakit menular pada remaja, karena mereka melakukan seks bebas. Dampak yang lain seperti menikah dini, dan hamil di luar nikah. Dukungan keluarga sangat penting dalam upaya pencegahan pergaulan bebas yang dilakukan remaja. Akan tetapi jika keluarga menerapkan sikap terbuka dan penuh perhatian serta mendukung dalam pencegahan pergaulan bebas maka remaja merasa aman dan nyaman serta dapat mengembangkan perilaku yang baik. Contohnya remaja akan mulai terbuka mengenai banyak hal kepada orang tua seperti permasalahan di sekolah, teman sebaya, dan juga cita-citanya (9).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dukungan keluarga yaitu dengan cara mengadakan program sosialisasi dan edukasi kepada keluarga/orang tua tentang bahayanya pergaulan bebas bagi pelajar. Program ini dapat diselenggarakan oleh pihak sekolah maupun pemerintah setempat dengan mengundang ahli atau narasumber terkait masalah yang ada. Melalui program yang diselenggarakan ini, orang tua dapat memperoleh informasi dan juga pemahaman yang lebih baik tentang bahayanya pergaulan

bebas serta peran mereka dalam mencegahnya (11)

Dari uraian tersebut penulis melakukan penelitian tentang “Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif kuantitatif, populasi penelitian yaitu seluruh keluarga yang mempunyai anak remaja di Desa Jambu berjumlah 785 keluarga, sampel 89 responden dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan tanggal 26 Maret 2024-30 April 2024 di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, dengan variabel tunggal yaitu dukungan keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas. *Instrumen* penelitian kuesioner dengan memperhatikan prinsip etik yang meliputi *informed consent*, *anonymity* dan *confidentiality*, data di analisis dengan persentase dan diinterpretasikan secara kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan penelitian ini akan disajikan dalam penyajian berdasarkan data variabel karakteristik responden dan berdasarkan pada variable dukungan keluarga pada remaja.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang disajikan tabel 1 dibawah ini didapatkan bahwa, hampir setengah responden yaitu 29 responden (33%) berusia 31-40 tahun, Sebagian besar yaitu 62 responden (70%) berjenis kelamin perempuan, lebih dari setengah responden yaitu 51 responden (57%) berpendidikan SMA, hampir setengah dari responden yaitu 37 responden (42%) sebagai IRT(ibu rumah tangga), lebih dari setengah responden yaitu 45 responden (51%) hubungan dengan responden sebagai ibu, hampir seluruh responden yaitu 81 responden (91%) pernah dapat informasi tentang pergaulan bebas, dan Sebagian besar responden yaitu 57 responden (64%) sumber informasi dari media sosial.

Tabel 1: Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Hubungan, Riwayat informasi pergaulan bebas, Sumber informasi, responden dengan remaja, Di Desa Jambu, Kecamatan kayen Kidul, Kabupaten Kediri pada tanggal 26 Maret – 30 April 2024.

No	Variabel	F	%
1.	Usia		
	- 23-30 Tahun	22	25
	- 31–40 Tahun	29	33
	- 41-50 tahun	27	30
	- 51-60 Tahun	11	12
	- ≥ 61 tahun	0	0
2.	Jenis Kelamin		
	- Laki – Laki	27	30
	- Perempuan	62	70
3.	Pendidikan		
	- SD	6	7
	- SMP	22	25
	- SMA	51	57
	- PT	10	11
4.	Pekerjaan		
	- IRT	37	42
	- Petani	8	9
	- Swasta	33	37
	- Pedagang	3	3
	- Wirausaha	2	2
	- Mahasiswa	6	7
5.	Hubungan responden dengan remaja		
	- Kakak	14	16
	- Ayah	19	21
	- Ibu	45	51
	- Saudara	11	12
6.	Riwayat informasi pergaulan bebas		
	- Pernah	81	91
	- Tidak pernah	8	9
7.	Sumber informasi		
	- Petugas Kesehatan	28	31
	- Media Sosial	57	64
	- Masyarakat Sekitar	4	5

Selanjutnya, tabel 2 menunjukkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa dari 89 responden, hampir seluruh responden yaitu 70 responden (79%) memiliki dukungan keluarga baik, sebagian kecil dari responden yaitu 17 responden (19%) memiliki dukungan keluarga cukup dan sebagian kecil yaitu 2 responden (2%) memiliki dukungan keluarga kurang.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri Pada Tanggal 26 Maret – 30 April 2024.

No	Dukungan Keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	Baik	70	79
2	Cukup	17	19
3	Kurang	2	2
	Jumlah	89	100

Keluarga merupakan sekumpulan dari dua orang atau lebih yang hidup bersama melalui dari ikatan perkawinan, dan kedekatan emosi yang masing- masing mengidentifikasi diri sebagai bagian dari keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, hubungan perkawinan, yang tinggal bersama dalam satu atap/rumah yang pembagian tugas antara satu dengan mempunyai ikatan emosional dan terdapat adanya yang lainnya (12).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang bersifat mendukung dan selalu siap menolong dan merawat anggota keluarga yang memerlukan bantuan berupa dukungan emosional yaitu keluarga sebagai tempat yang aman dan juga damai bagi remajanya untuk tempat istirahat dan penguasaan emosi, dukung Informasional yaitu keluarga mampu mengetahui informasi terkait dengan remajanya , dukungan instrumental yaitu berupa bantuan penuh dari keluarga dalam memberikan bantuan berupa tenaga maupun meluangkan waktu untuk anak-anaknya, dukungan penghargaan atau penilaian yaitu keluarga mampu membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber anggota keluarga dalam memberi support, penghargaan dan perhatian (3).

Pergaulan bebas merupakan suatu proses pembentukan ataupun suatu perubahan sikap atau perilaku yang dapat dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam diri atau luar diri. Pergaulan bebas anak usia remaja ini pada era milenial masih menjadi polemik. Pada masa ini remaja seharusnya mulai belajar bertanggung jawab sebagai seorang remaja yang mampu berpikir

dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun dengan adanya era digitalisasi ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala informasi dan seluk beluk mengenai hal-hal yang berbau dengan pergaulan bebas. Dengan demikian perlu adanya upaya pencegahan salah satunya adanya dukungan keluarga kepada remaja dengan cara memberikan pengawasan dan pemantauan yang tepat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh remaja (13).

Faktor-faktor yang menyebabkan pergaulan bebas yaitu tingkat pendidikan keluarga yang rendah, kurangnya informasi keluarga terhadap pengertian pergaulan bebas, lemahnya keadaan ekonomi keluarga, gaya hidup yang kurang baik, kurangnya wawasan agama, kurangnya kasih sayang dan perhatian (14).

Hasil penelitian dari 89 responden didapatkan hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 70 responden (79%). Hal ini dibuktikan dengan keluarga mendukung remaja untuk melakukan kegiatan keagamaan, keluarga bertanya tentang perasaan remaja, keluarga mendengarkan keluhan-keluhan remaja, keluarga memberikan hadiah saat remaja mendapatkan juara dan prestasi lainnya. Dukungan keluarga baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jenis kelamin. Pada data umum di dapatkan hasil dari 70 responden (79%) yang memiliki dukungan baik, sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (71%) atau dari jumlah responden perempuan yaitu 62 responden (70%), terdapat 50 responden dukungannya baik. Pernyataan dari (Siti Zahroh, 2018) menyebutkan bahwa dukungan yang diberikan perempuan dalam keluarga sangat penting. Perempuan merupakan sosok yang lebih peduli dengan keluarganya. Perempuan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya dan sebagai pelindung untuk keluarganya. Perempuan merupakan sosok panutan yang kuat, dan dapat juga menanamkan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan kepada keluarga. Perempuan selalu memberikan dukungan yang baik kepada anggota keluarga selama hal tersebut dinilai sangat positif. Dan perempuan juga memiliki sifat yang perhatian dan lebih peka terhadap sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan berpengaruh dalam

memberikan perhatian sehingga dapat meminimalisir terjadinya pergaulan bebas pada remaja. Perempuan memiliki dukungan yang sangat penting dalam keluarganya, berupa perhatian kepada remaja, memberikan rasa lebih simpati atau empati kepada remaja, dan pemberian semangat sehingga remaja tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Hasil penelitian selanjutnya dari 89 responden didapatkan sebagian kecil dari responden memiliki dukungan keluarga yang cukup sebanyak 17 responden (19%). Hal ini dibuktikan dengan keluarga menciptakan lingkungan yang nyaman seperti menyediakan peluang untuk remaja menyampaikan perasaan yang saat ini dirasakan dan keluarga memberikan dukungan penuh terhadap keputusan yang diambil remaja. Dukungan keluarga cukup dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dari keluarga pernah mendapatkan informasi tentang pergaulan bebas. Pada data umum didapatkan dari 17 responden (19%) yang memiliki dukungan cukup, hampir seluruh responden mendapatkan informasi tentang pergaulan bebas sebanyak 16 responden (94%) Menurut (15) informasi ada 2 macam yaitu informasi yang terekam dan informasi tak terekam. Informasi terekam adalah informasi yang dapat direkam melalui berbagai alat atau media, antara lain media grafis, media elektronik, dan media audiovisual, tak terkecuali media cetak, dan informasi tak terekam seperti halnya seseorang menyampaikan berita atau informasi kepada seseorang secara lisan. Informasi merupakan sarana untuk menunjang dan meningkatkan dukungan keluarga dalam mendidik dan juga termasuk dalam menambah pengetahuan mengenai dukungan keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas pada remaja. Menurut pendapat peneliti sumber informasi dari media elektronik atau informasi yang terekam pada zaman sekarang sangat banyak diminati karena penggunaannya canggih, mudah diakses dan praktis sehingga keluarga mudah dalam mendapatkan informasi secara cepat mengenai pergaulan bebas terhadap remaja. Banyaknya informasi akan mempengaruhi dukungan keluarga dalam memberikan saran pada remajanya jika terjadi pergaulan bebas atau dari semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka keluarga dapat mengetahui terhadap pergaulan bebas yang dilakukan remaja.

Sumber informasi yang didapat dari media sosial mempengaruhi dukungan keluarga yang cukup. Didapatkan dari 17 responden (19%) dengan dukungan cukup, sebagian besar responden yang mendapatkan informasi dari media sosial sebanyak 11 responden (65%). Menurut (16) Media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat yaitu Instagram, facebook, twitter. Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, tidak dapat dipungkiri penggunaan media sosial semakin banyak peminatnya, dan juga keluarga mudah untuk mencari informasi dan mengetahui tentang pergaulan bebas dari sosmed. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa penggunaan media sosial, dapat menyebabkan penggunaannya dengan mudah untuk mendapatkan informasi terkait baik buruknya pergaulan bebas pada remaja yang akan mempengaruhi keluarga dalam mendukung pencegahan pergaulan bebas.

Faktor hubungan keluarga dengan responden juga dapat mempengaruhi dukungan dengan kategori cukup. Pada data umum didapatkan dari 17 responden (19%) dengan dukungan cukup, sebagian besar responden sebagai ibu yaitu 10 responden (59%) sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan pernyataan (17) ibu memiliki dukungan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku remaja, karena seorang ibu bukan hanya orang yang telah melahirkan anak namun ibu juga berperan dalam mengatur kondisi emosional anak/remajanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa menjadi seorang ibu berperan menjadi seseorang yang mendukung keputusan dan mengatur perilaku remaja. Demikian juga dalam hal anak melakukan aktivitas di luar rumah, ibu selalu mengawasi dan menerapkan aturan-aturan tertentu sehingga anak bisa terhindar dari pergaulan bebas.

Hasil penelitian selanjutnya dari 89 responden didapatkan sebagian kecil responden memiliki dukungan keluarga yang kurang sebanyak 2 responden (2%). Hal ini dibuktikan dengan keluarga tidak pernah memberikan pemahaman nilai moral, keluarga tidak memotivasi remaja untuk melakukan hal positif, keluarga tidak pernah memberikan penawaran kepada remaja untuk mendengarkan ceritanya.

Dukungan keluarga kurang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan. Pada data umum didapatkan dari 2 responden (19%) dukungan kurang, setengah dari responden yaitu memiliki pekerjaan swasta yaitu 1 responden (50%). Menurut (18) pegawai swasta merupakan karyawan yang bekerja pada perusahaan swasta atau perusahaan di luar instansi pemerintah (bukan milik pemerintah) dan di gaji oleh perusahaan swasta. Keluarga yang sibuk dengan karir serta pekerjaannya membuat perhatiannya pada keluarga yang dimilikinya jadi sedikit, bahkan tidak sedikit yang pada akhirnya tidak memperhatikan kondisi/remajanya. Peneliti berpendapat bahwa keluarga yang latar belakang pekerjaan berbeda tentunya memiliki kesibukan berbeda pula yang secara langsung menyebabkan cara dukungan yang diberikan pada remaja berbeda juga termasuk dalam memberikan dukungan dalam pencegahan pergaulan bebas.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri menunjukkan hampir seluruh responden memiliki dukungan keluarga baik. Dukungan keluarga dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah mendapat informasi tentang pergaulan bebas, sumber informasi dan hubungan responden dengan remaja. Diharapkan bagi keluarga dengan dukungan baik untuk mempertahankan, dukungan keluarga yang cukup dan kurang hendaknya lebih meningkatkan dukungannya serta Pemerintah Desa hendaknya memberikan edukasi kepada keluarga dan remaja tentang cara mencegah pergaulan bebas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Lim DJ, Manuaba IF, Putra IGM, Budiana ING. Masalah ginekologi pasien remaja di RSUP Sanglah Denpasar pada April 2016 – Maret 2017. *Intisari Sains Medis*. 2019;10(1):1–5.
2. Nadirah S. Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*. 2017;9(2):309–51.

3. Veithzal Rivai. Bab Kajian Pustaka 21. 2020;12(2004):6–25.
4. Siregar RE, Apriliansi A, Hasanah NF, ... Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota medan. AN-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat. 2020;01(01):99–108.
5. Olivia Melissa Poluan, Dety Mulyanti. Peranan Kegiatan Promosi Kesehatan Tentang Kehamilan Remaja Terhadap Pengetahuan Remaja di Kota Manado. Jurnal Kesehatan Amanah. 2023;7(1):83–9.
6. Kemenkes RI. profil-kesehatan-indonesia-2018. 2018.
7. Pihahay PJ, May NL. Dampak Konsumsi Minuman Keras Terhadap Perilaku Berisiko Remaja Pria Di Indonesia (Analisis Data Sdki Krr 2017). Jurnal Kedokteran. 2022;7(2):91.
8. Lubis MA, Dalimunthe H, Indawati Lestari. Pendekatan Humanisme Terhadap Siswa/i Tentang Bahaya Narkoba dan Pergaulan Bebas di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Bina Agung. Pelita Masyarakat. 2023;4(2):239–51.
9. Kusmiati M, Ramadani FN, Nadia M, Nursyam R. Pendidikan Kesehatan: Bahaya Pergaulan Bebas Remaja. Jurnal Pemberdayaan dan Pendidikan Kesehatan (JPPK). 2022;2(01):1–8.
10. Sa N. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Remaja di Desa Meunasah Capa Kabupaten Bireuen. 2023;5(2):170–7.
11. Widyanti yohana ervina, Jatianingsih O. Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 2023;11(1):32–48.
12. Wahyuni NT, Kep SKM, Ns Parliani MNS, Hayati D. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Cv. Jejak; 2021.
13. Putri N, Pujasari Supratman L. Peran Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Mahasiswa Rantau Terhindar Dari HIV/AIDS. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 2023;6(7):5167–76.
14. Afrita F, Yusri F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. 2022;2(1):14–26.
15. Fajrur M, Febriana P. Penggunaan New Media di Kalangan Orang Tua Golongan Milenial sebagai Media Pola Asuh Anak Masa Kini di Era Digital. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. 2022;10(1):181.
16. Liedfray T, Waani FJ, Lasut JJ. Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*. 2022;2(1):2.
17. Pratiwi YD, Ladamay OMMA. Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini. *Tamaddun*. 2023;24(1):017.
18. Prasetya RD, Isak YM, Suyasa PTYS. Gambaran Work Centrality (Studi Pada Karyawan Swasta Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2021;5(2):362.